

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan tujuan fundamental pendidikan, tuntutan pembelajaran abad 21 menekankan pengembangan keterampilan esensial, seperti berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global (Indriyani dkk., 2023:408-420). Salah satu keterampilan abad ke-21 yang perlu dikembangkan peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis yang termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill* (HOTS) mencakup kemampuan berpikir kritis, reflektif, metakognitif dan kreatif. HOTS dalam konteks berpikir kritis dimaknai sebagai keterampilan menilai suatu permasalahan secara bijak melalui penalaran logika dan ilmiah. Taksonomi Bloom yang telah direvisi, mengelompokkan keterampilan berpikir tingkat tinggi ke dalam kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) (Hapudin, 2023:162-177). Pembiasaan mengenai berpikir tingkat tinggi dapat digunakan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik (Magfiroh, 2020:1-7).

Pentingnya kemampuan berpikir kritis juga memperoleh perhatian dalam kebijakan pendidikan nasional. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 12 Tahun 2024, menyatakan kurikulum merdeka sebagai struktur kurikulum nasional dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kemampuan bernalar kritis menjadi salah satu dari enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Peserta

didik dengan kemampuan berpikir kritis akan dapat mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan masalah, mampu memperoleh informasi yang relevan, dapat memilah informasi secara efisien, mampu menalar informasi yang dikumpulkan dan dapat menarik kesimpulan yang memiliki nilai manfaat (Hapudin, 2023:162-177). Pentingnya kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan pada setiap mata pelajaran, termasuk dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah sebagai disiplin ilmu, tidak hanya menuntut pemahaman terhadap peristiwa masa lalu, tetapi juga mengharuskan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang ia diperoleh. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah untuk menganalisis peristiwa sejarah dan menyajikan hasil analisisnya ke dalam bentuk tulisan berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan (Sumargono dkk., 2022:141-149). Pembelajaran sejarah yang efektif perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan refleksi secara mendalam. Namun, kondisi ideal ini masih belum sepenuhnya tercapai dalam praktik pembelajaran sejarah di sekolah.

Temuan hasil observasi dan wawancara pra-penelitian dengan guru sejarah yang dilakukan di SMA Negeri 1 Dayeuhluhur kelas XI, mengindikasikan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah tersebut masih menghadapi beberapa permasalahan mengenai berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1991:5-24), kondisi tersebut terlihat dari beberapa aspek sebagai berikut; (1) *Focus*, (memahami masalah) hanya beberapa peserta didik yang mampu memahami dan memberikan penjelasan sederhana terkait materi yang akan dipelajari, terlihat dari jawaban yang cenderung singkat, kurang mendalam, serta proses berpikir lebih jauh. (2) *Reason*, (mengetahui alasan untuk mendukung kesimpulan) peserta didik kesulitan menilai serta menyusun argumen logis untuk mendukung jawabannya. (3) *Inference*, (menyimpulkan). peserta didik belum mampu dan kurang inisiatif menarik kesimpulan, hanya beberapa peserta didik yang dapat melakukannya dengan penalaran deduksi. (4) *Situation* (keyakinan pada keputusan), peserta didik belum

mampu menggunakan informasi yang sesuai dan relevan untuk memastikan kesimpulan tepat. (5) *Clarity*, (kejelasan makna) peserta didik belum mampu menjelaskan secara jelas makna dari kesimpulan yang diambil. (6) *Overview*, (meninjau ulang) hanya beberapa peserta didik yang mau meninjau ulang temuannya selama proses pembelajaran dengan menjelaskan kembali hasil temuannya.

Meskipun guru telah menggunakan model pembelajaran yang beragam seperti *discovery learning*, namun pelaksanaannya belum mampu mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi dan presentasi masih belum optimal. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, pembelajaran terlihat kurang kondusif, masih ada peserta didik tidak antusias dan kurang memperhatikan pada saat sesi diskusi. Tidak semua peserta didik mengerjakan secara bersama-sama topik materi yang diberikan oleh guru. Dampaknya saat sesi tanya jawab tidak semua peserta didik dalam kelompok aktif serta berkontribusi dalam proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sejarah Indonesia, pemahaman peserta didik terhadap materi masih tergolong rendah karena dalam kegiatan pembelajaran peserta didik hanya berfokus pada penyusunan makalah sebagai pemenuhan tugas tanpa memahami isi dan makna materi secara mendalam. Akibatnya ketika sesi tanya jawab peserta didik tidak menguasai materi yang mereka bahas. Pemahaman terhadap materi akan sulit diterapkan jika peserta didik mengalami proses pembelajaran yang kurang efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Bonwell dan Eison (1991:5-6) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif (*active learning*) menekankan keterlibatan dalam proses berpikir tingkat tinggi, seperti analisis dan evaluasi. Peserta didik melakukan lebih dari sekedar mendengarkan, mereka harus membaca, menulis, dan terlibat dalam memecahkan masalah. Selain itu, menurut Facione (2011:1-23), berpikir kritis tidak hanya melibatkan pengembangan

keterampilan kognitif tetapi juga memupuk disposisi atau sikap tertentu, seperti rasa ingin tahu, kepercayaan pada penalaran dan keterbukaan pikiran.

Kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal jika peserta didik dapat dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Solusi yang diharapkan mampu untuk mengatasi masalah tersebut adalah menerapkan metode yang sesuai, salah satunya adalah metode SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review). Metode SQ3R dirancang agar proses membaca menjadi aktif untuk meningkatkan efisiensi membaca serta meningkatkan pemahaman sekaligus daya ingat (Robinson, 1961:29-33). Metode ini mencakup lima langkah yakni *survey* (pengamatan), *question* (bertanya), *read* (membaca), *recite* (mengutarakan kembali), dan *review* (meninjau ulang) (Fathurrohman, M., & Sulistyorini, 2018:252-253). Metode ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman baca secara aktif dan terstruktur sehingga memicu pemahaman dan proses berpikir kritis peserta didik.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode pembelajaran SQ3R berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ningtyas dan Artono (2025:1) metode SQ3R tidak hanya dirancang untuk meningkatkan pemahaman membaca tetapi juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Studi ini dilatarbelakangi oleh rendahnya skor literasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi pelajar Indonesia pada survei internasional seperti PISA. Perbedaan penelitian terletak pada desain yang digunakan, indikator penelitian, dan sintaks pembelajaran. Indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis penelitian Ningtyas didasarkan oleh teori Facione (interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi). Namun, untuk memberikan hasil yang lebih komprehensif mengenai pengaruh metode SQ3R dibandingkan model yang biasanya digunakan, penelitian ini akan mengadopsi desain eksperimen semu dengan menyertakan kelas kontrol sebagai pembanding. Perbedaan penelitian Ningtyas dengan penelitian juga terletak pada langkah-langkah pembelajaran atau sintaks yang digunakan.

Penelitian terdahulu menerapkan *survey* dengan memanfaatkan media digital berupa barcode untuk mengidentifikasi lokasi dan penggunaan proyektor dalam penyampaian materi. Berbeda dengan penelitian tersebut penelitian ini memodifikasi aktivitas pada tahap *survey* dengan menyesuaikan kondisi sarana dan prasarana sekolah. Dalam penelitian ini *survey* dilakukan melalui pendekatan auditori dan manual, dimana peserta didik melakukan pemindaian awal dengan menyimak penjelasan lisan guru secara seksama dan mencatat poin inti yang dibahas. Selain itu, dalam penelitian ini tahap *question* akan menjadi pusat pengembangan kesadaran sejarah kritis. Peserta didik tidak hanya sekedar membuat pertanyaan untuk mencari jawaban, tetapi mempertanyakan materi sejarah itu sendiri yang selaras dengan pendapat (Jorn Rusen, 2005:14), kesadaran sejarah muncul ketika seseorang mulai meragukan atau mengkritisi narasi tradisional untuk membentuk orientasi yang baru. Mengingat pentingnya pembentukan profil pelajar Pancasila yang mencakup nalar kritis sekaligus kesadaran akan nilai sejarah, maka penelitian ini menjadi mendesak untuk dilakukan guna menguji apakah modifikasi tahap SQ3R yang lebih mandiri dan praktis dapat menumbuhkan kesadaran sejarah peserta didik menurut perspektif Jorn Rusen, melampaui sekedar kemampuan menghafal fakta sejarah.

Merujuk pada temuan di lapangan, serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI F-4 SMA Negeri 1 Dayeuhluhur”, yang nantinya bisa menjadi solusi untuk permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang disusun berdasarkan dari kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dan kondisi yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2019:36-37). Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh metode pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite,

Review) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI F-4 SMA Negeri 1 Dayeuhluhur. Adapun pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas XI F-4 SMA Negeri 1 Dayeuhluhur?
2. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan metode pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) di kelas XI F-4 SMA Negeri 1 Dayeuhluhur?

1.3 Definisi Operanisonal

Definisi operasional adalah penjabaran dari setiap variabel dalam penelitian yang akan diteliti. Penjelasan ini disusun berdasarkan judul dan arah dari penelitian, agar istilah yang digunakan dalam penelitian tidak menimbulkan salah pengertian, maka ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Metode Pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review)

Metode Pembelajaran SQ3R dalam penelitian ini didefinisikan sebagai variabel independen berupa metode belajar sistematis yang diterapkan melalui lima tahapan kompleks, meliputi tahap menelaah materi (*survey*), penyusunan pertanyaan (*question*), pendalaman materi (*read*), penuturan jawaban secara mandiri (*recite*), serta evaluasi akhir untuk meninjau ulang jawaban (*review*). Tujuan utama metode pembelajaran SQ3R adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, yang akan menjadikan peserta didik tidak sekedar melakukan penghafalan serta pengulangan materi tanpa memahami makna dan isi namun juga mengikutsertakan peserta didik pada tahapan berpikir dalam mengonstruksi pengetahuan secara aktif serta mencari makna yang berkaitan pada informasi pembelajaran yang tengah dilakukan.

1.3.2 Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Berpikir kritis dapat dimaknai sebagai suatu kemampuan untuk melakukan refleksi mendalam yang diarahkan pada proses penilaian dan pengambilan keputusan secara rasional mengenai hal-hal yang diyakini, diterapkan dalam tindakan. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah untuk menganalisis peristiwa sejarah. Dalam pelaksanaan pembelajaran,

kemampuan berpikir kritis mendorong peserta didik untuk secara aktif berargumentasi dengan membangun alur berpikir yang terstruktur.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan yang menunjukkan arah dan sasaran yang hendak dicapai melalui penelitian (Wagiran, 2013:10). Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengaruh metode pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kelas XI F-4 SMA Negeri 1 Dayeuhluhur, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh metode pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas XI F-4 SMA Negeri 1 Dayeuhluhur.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) di Kelas XI F-4 SMA Negeri 1 Dayeuhluhur.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini. Adapun manfaat dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai landasan teoritis untuk referensi studi lanjutan dalam penelitian pendidikan, khususnya terkait metode pembelajaran SQ3R yang mendukung keterlibatan aktif dan pengembangan pengetahuan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode pembelajaran yang sistematis dan terstruktur.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan guru untuk memilih dan menetapkan metode pembelajaran yang tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini mendukung peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam, mendorong peserta didik aktif dalam pembelajaran, dan mampu merefleksikan

apa yang dipelajari, serta membantu peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri.